

KOMUNIKASI NONVERBAL PADA REMAJA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA BANDUNG

Fauzan Ahdi Widyaputra

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Parahyangan, Bandung
fauzan.ahdi@gmail.com

Abstract

Someone with special needs are part of the dynamic of life. Same thing with other normal human, someone with special needs are communicating. Deaf human, specific to teenager, they are communicating with the environment by symbolic language. Indonesia use universal symbolic language, the language is confirmed in global. This study aims to gain insight about communication deaf teenagers at SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung. In particular to determine used of sign language, action language, and object language in deaf teenagers. This research used the qualitative method with in-depth interview, observation and documentation study. The data resource which is used was the primary and secondary data, this research also carried out the validity data test with credibility, transferability, dependability and confirmability. The informant in this research was the students of SLB Negeri Cileunyi which is purposively determined. Furthermore, the field data was analyzed by using qualitative analysis. This study demonstrated that: sign language of deaf teenager still needed special assistance like signal, logo and graphic symbol. So it is with action language which actually not specific to replace the words, but transferring the meaning, and object language of deaf teenager like props, it should be made interesting.

Keywords: communication, deaf, nonverbal

Abstrak

Seseorang dengan kebutuhan khusus adalah bagian dari dinamika kehidupan. Sama halnya dengan manusia pada umumnya, seseorang dengan kebutuhan khusus melakukan komunikasi. Remaja tunarungu dapat mengenali lingkungan sekitarnya dengan cara berkomunikasi dengan yang lainnya menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat yang digunakan di Indonesia adalah bahasa isyarat yang telah disepakati oleh seluruh dunia. Tujuan studi ini adalah untuk mengkaji tentang komunikasi nonverbal pada remaja tunarungu. Secara khusus untuk mengetahui bahasa tanda, bahasa tindakan, dan bahasa objek di remaja tunarungu. Metode yang digunakan dalam penulisan studi ini adalah kualitatif – interaksi simbolik, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan *Credibility, Transferability, Dependability, dan Confirmability*. Informan penelitian adalah siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cileunyi yang ditentukan dengan purposif. Selanjutnya teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa tanda pada remaja tunarungu masih memerlukan bantuan khusus seperti sinyal, logo, dan simbol grafis. Begitu juga dengan bahasa tindakan pada remaja tunarungu yang sebenarnya tidak dikhususkan sebagai pengganti kata tetapi menghantarkan makna, seperti menggebrak meja, dan bahasa objek pada remaja tunarungu seperti alat peraga harus dibuat menarik.

Kata kunci: komunikasi, nonverbal, tunarungu

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, diantara mereka saling membutuhkan, untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain. Salah satu cara terpenting untuk berhubungan dan bekerja sama diantara manusia adalah komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Karena komunikasi memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.

Setiap orang selalu berupaya memahami setiap peristiwa yang dialaminya. Orang memberikan makna terhadap apa yang terjadi di dalam dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya. Terkadang makna yang diberikan itu sangat jelas dan mudah dipahami orang lain, namun terkadang makna itu buram, tidak dapat dipahami dan bahkan bertentangan dengan makna sebelumnya. Dengan memahami komunikasi maka orang dapat menafsirkan peristiwa secara lebih fleksibel dan bermanfaat. Proses penyampaian gagasan antar individu sebagai kebutuhan antar pribadi, bukanlah bentuk pengalihan ide yang terbebas dari suatu hambatan komunikasi. Latar belakang pribadi, kebiasaan, serta pembentukan kepribadian antara seorang individu dengan individu lainnya merupakan beberapa hal yang mungkin bisa saja menjadi suatu hambatan komunikasi yang dialami setiap individu dalam melakukan proses komunikasi. Oleh karena itu, proses komunikasi akan jauh lebih efektif bila berlangsung secara tatap muka, sebab masing-masing individu dapat saling mengenal karakter pribadi lawan bicaranya.

Hambatan komunikasi bisa dialami oleh siapa saja. Bahkan, bisa menjadi salah satu faktor utama bagi sekelompok ataupun sebagian orang. Hal ini bisa terlihat pada masalah yang dialami dan dihadapi oleh anak yang terlahir

dengan keterbatasan. Anak yang lahir dengan suatu keterbatasan dalam dirinya dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus atau ABK. Direktorat Pendidikan Luar Biasa secara singkat mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial dan emosional sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Penyimpangan yang dialami anak berkebutuhan khusus ini, dalam masyarakat sekarang banyak dikenal beberapa jenis kategori yang umum yaitu diantaranya tunarungu, tunadaksa, anak autis, *down syndrome* dan lain sebagainya. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2007:93).

Bahasa adalah sebuah bagian penting dari kehidupan, karena dengan bahasa kita dapat mengajarkan banyak tentang struktur masyarakat, bagaimana fungsi masyarakat dan apa saja asumsi-asumsi yang digunakan banyak orang tapi sering kali tidak disadari dalam memandang kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat (Thomas, 2007:26). Perkembangan bahasa dan bicara erat kaitannya dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik, dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan taraf ketunarunguannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan sesamanya. Hal ini berarti bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai sesuatu yang dialami secara konkret maupun yang abstrak. Dalam penelitian sebelumnya karya tim dari

Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2008 yang berjudul “Modul Artikulasi dan Optimalisasi Fungsi Pendengaran” menyebutkan pula bahwa bicara dan bahasa lisan adalah merupakan cara berkomunikasi yang paling sering digunakan walaupun terdapat cara-cara lainnya melalui tulisan. Tetapi cara lisan adalah yang paling lengkap dan paling banyak digunakan orang. Berkomunikasi secara lisan ataupun secara tulisan tetap memiliki lambang bahasa dan aturan-aturan. Sehingga dapat dipahami bahwa apabila menyampaikan pesan/gagasan/pikiran kepada orang lain, maka harus juga mengetahui cara memilih lambangnya, memahami aturan cara memakainya, dan atau cara menyusunnya agar dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk memahami suatu bahasa harus mengetahui lambang, mengetahui aturan dan mengetahui cara mengkomunikasikannya.

Anak yang memiliki gangguan pendengaran tidak atau kurang mampu berbicara dengan baik. Berbicara bukanlah satu-satunya cara untuk berkomunikasi karena berbicara merupakan salah satu dari sekian cara berkomunikasi. Maka permasalahan utama anak tunarungu adalah bukan pada ketidakmampuannya dalam berkomunikasi melainkan akibat dari hal tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasa yaitu ketidakmampuan untuk memahami lambang dan aturan bahasa. Kemampuan berbahasa tidak diperoleh melalui penalaran begitu saja ataupun tidak melalui pengajaran, dicontohkan dengan seorang bayi yang baru lahir tidak tahu bahasa, tidak tahu lambang bahasa, dan tidak tahu pula yang sengaja mengajar bahasa kepadanya. Lalu apa sebenarnya sampai anak tunarungu mampu berbahasa?

Berdasarkan masalah yang diuraikan dalam latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana komunikasi nonverbal pada remaja tunarungu di SLB N Cileunyi? Identifikasi masalah dari rumusan masalah diatas maka pokok-pokok kajian masalah dalam penelitian ini diangkat dari klasifikasi isyarat nonverbal Jurgen Ruesch (Mulyana, 2007:352) dan dapat

diidentifikasi sebagai berikut: 1) Bagaimana penggunaan bahasa tanda pada remaja tunarungu di SLBN Cileunyi? 2) Bagaimana penggunaan bahasa tindakan pada remaja tunarungu di SLBN Cileunyi? 3) Bagaimana penggunaan bahasa objek pada remaja tunarungu di SLBN Cileunyi?

Dalam mencapai tujuan kehidupan bersama manusia memerlukan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara satu orang dengan orang yang lainnya, baik itu secara personal, kelompok, ataupun yang lainnya. Robert M.Z. Lawang (1986) dalam Soyomukti (2010:315). Interaksi sosial adalah ketika orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yakni kontak sosial dan komunikasi. Selanjutnya Deddy Mulyana (2013:41-42) Kata komunikasi atau *communications* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *comunis* yang berarti sama. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas yang menekankan juga pada kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dan mereka berbagi makna dan sikap. Devito (2011:23) menyatakan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik

Komunikasi nonverbal pastilah merupakan kata yang sedang populer saat ini. setiap orang tampak tertarik pada pesan yang dikomunikasikan oleh gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan volume berbicara, bahkan juga keheningan. Oleh karena itu hampir setiap orang ingin bisa mengendalikan komunikasi nonverbalnya agar

komunikasi yang terjadi lebih efektif. Komunikasi nonverbal baru mulai diperhatikan pada tahun 1873 oleh Charles Darwin yang menulis tentang ekspresi wajah. Sejak saat itu, banyak orang yang mengkaji pentingnya komunikasi nonverbal demi keberhasilan proses komunikasinya (Mulyana, 2013:310). Komunikasi nonverbal memungkinkan terjadi di situasi komunikasi antarpribadi karena komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (Devito, 2011:231). Dalam interaksi antarpribadi seseorang bereaksi terhadap pihak lain berdasarkan psikologis atau bagaimana reaksi seseorang dengan anggota lainnya di kelompok. Dalam interaksi antarpribadi seseorang mendasarkan komunikasi pada pengetahuan yang menjelaskan (*explanatory knowledge*) tentang masing-masing darinya, juga masyarakat menetapkan aturan-aturan interaksi dalam situasi tak-pribadi. Tetapi pada situasi antarpribadi, peroranglah yang menentukan atau menetapkan aturannya. Sejauh perorangan ini menetapkan aturan untuk saling berinteraksi satu sama lainnya dan tidak menggunakan aturan yang ditetapkan maka situasinya bersifat antarpribadi (Devito, 2011:232).

Interaksi simbolik menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses sosial dan sebuah kerangka metode penelitian, asumsi dari teori interaksi simbolik adalah orang-orang memiliki cara tertentu untuk melakukan pemaknaan, penafsiran, dan tindakan-tindakannya (Ardianto, 2010:158). Pikiran, diri sendiri dan masyarakat secara kerja sama melakukan pemaknaan. Dalam teori ini terdapat tiga asumsi mengenai interaksi simbolik yang dimana komunikasi berlangsung ketika seseorang berbagi makna dalam bentuk simbol (gambar atau kata-kata), sosial dan tindakan kolektif terjadi komunikator paham dan bernegosiasi terhadap pemaknaan orang lain, dan orang-orang berkomunikasi melalui masyarakat yang menciptakan dan menggunakan simbol-simbol, termasuk bahasa.

Bahasa merupakan elemen pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran, dengan demikian bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan dan saling bertukar pikiran.

Anak tunarungu menurut Salim (Somantri, 2007:93) adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Perkembangan berbahasa pada anak tunarungu terutama yang tergolong pada tunarungu total tentu tidak sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu, komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian, maka penulis membuat penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) Komunikasi nonverbal ialah proses menyampaikan pesan, informasi atau komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata atau bahasa, tetapi menggunakan bahasa isyarat, simbol-simbol, serta bahasa gerak yang dilakukan oleh remaja tunarungu yang bersekolah di SLB N Cileunyi Kabupaten Bandung, 2) Remaja Tunarungu adalah siswa SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung yang melakukan komunikasi nonverbal yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, dan 3) SLB N Cileunyi adalah salah satu sekolah bagi anak penyandang disabilitas rungu.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang 1) Penggunaan bahasa tanda pada remaja tunarungu di SLBN Cileunyi, 2) Penggunaan bahasa tindakan pada remaja tunarungu di SLBN Cileunyi, dan 3) Penggunaan bahasa objek pada remaja tunarungu di SLBN Cileunyi. Adapun kegunaan penelitian adalah secara teoritis hasil dari penelitian secara teoritis diharapkan dapat: 1) menambah wawasan dan pengetahuan peneliti melalui ilmu selama perkuliahan dan membandingkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan serta melatih kemampuan berpikir sistematis, 2) dijadikan bahan kajian untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam konteks dan tempat yang lebih luas, serta dengan menggunakan pendekatan dari metode penelitian kualitatif lainnya, dan 3) memberikan sumbangan pemikiran dan alternatif penelitian disiplin ilmu komunikasi terutama ilmu komunikasi, serta dapat memberikan pemahaman khususnya yang berkaitan dengan komunikasi anak dengan kebutuhan khusus. Kegunaan praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat: 1) menambah berbagai ilmu dan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti, khususnya mengenai komunikasi anak dengan kebutuhan khusus sehingga dapat berguna di masa yang akan datang, dan 2) peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana pola komunikasi nonverbal pada anak dengan kebutuhan khusus.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Dalam penelitian kualitatif, manusia dianggap sebagai subjek yang sama dengan peneliti. Tahap penelitian dilakukan selama satu bulan, kegiatan yang dilakukan antara lain: pelaksanaan penelitian (melakukan studi dokumentasi, melakukan observasi, selanjutnya melakukan wawancara dengan anak dan guru SLB N Cileunyi Kabupaten Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) observasi partisipatif (*participation observation*), atau teknik pengamatan terlibat. 2) wawancara

mendalam (*in-deptt interview*), dan 3) studi dokumentasi (*document study*). Sumber data yang digunakan dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berasal dari: observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi dokumentasi. Selanjutnya uji keabsahan data yang digunakan adalah: 1) Perpanjangan keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian yaitu di SLB N Cileunyi Kabupaten Bandung dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal pada anak tunarungu. 2) Ketekunan pengamatan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal pada anak tunarungu di SLB N Cileunyi Kabupaten Bandung. 3) Triangulasi, dengan menggunakan sumber data dalam penggaliannya, baik itu sumber data primer yang berupa hasil wawancara maupun sumber data sekunder dari studi dokumentasi yang berupa literatur, bahan-bahan dan dokumen lainnya terutama tentang komunikasi nonverbal pada anak tunarungu.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian dilihat dari Profil Subjek Penelitian, dimana subjek yang pertama dari penelitian ini adalah CP, CP lahir di Bandung tanggal 7 Oktober 1997. Sekarang Cici berusia 16 Tahun. CP tinggal bersama kedua orangtuanya di Cileunyi. CP duduk di bangku kelas 3 SMPLB. Cici anak kedua dari empat bersaudara. Putri pasangan Dadan dan Sopiah ini memang terlahir dengan keterbatasan pendengaran, ia hanya mampu mendengar dengan satu telinganya. Tetapi keterbatasannya itu tidak mengurungkan hobinya yang menonton televisi. CP mempunyai berat badan 36 kg dan tinggi sekitar 154 cm. Memang pada umumnya keadaan fisik dari CP sekilas tidak berbeda dengan anak sebayanya. Hanya saja karena kekurangannya dalam mendengar maka CP sedikit terganggu untuk proses

pembelajarannya (berakibat pada proses kognitif remaja), tetapi, seperti remaja pada umumnya, ternyata CP juga mempunyai seorang kekasih di rumahnya yang ternyata seorang yang normal. Kegiatan CP sebagai pelajar, tercermin pada aktivitasnya sehari-hari. Sebagai seorang muslim, CP terbilang patuh pada kewajibannya, setiap hari CP bangun pukul 04.00 WIB, setelah membereskan kamarnya, CP berbebas untuk melaksanakan solat subuh dilanjutkan dengan mandi pagi. Sebelum berangkat ke sekolah, dia membantu sang Ibu untuk menyiapkan sarapan pagi, setelah itu, juga membantu untuk mencuci piring-piring yang kotor. Setelah pekerjaan di rumah selesai, barulah berangkat ke sekolah bersama temannya dengan berjalan kaki. Memang jarak rumah semua siswa di kelas tidak begitu jauh.

Di sekolah, CP lah yang bertugas sebagai pembaca doa sebelum dan sesudah belajar. Ketika peneliti menanyakan padanya, dia memang sudah terlatih untuk menghafalkan surat Al-Fatihah dan Al-Ashr, sehingga dia ditunjuk oleh teman-temannya sebagai pemimpin doa. Saat pembacaan doa, CP berdiri di depan kelas dan mencoba melantangkan suaranya yang terdengar tidak jelas. Teman-teman yang lain mencoba mengikuti gerakan bibir CP yang saya nilai cukup cepat dan kurang bisa dimengerti, sehingga terlihat dari respon yang diberikan teman-temannya adalah mereka hanya mengikuti apa yang mereka tanggap sekilas, sehingga tidak ada kesempatan bagi mereka untuk mengulang kembali ucapan CP.

Pada saat kegiatan belajar-mengajar (KBM), saya sebagai peneliti menilai bahwa subjek 1 kurang konsentrasi, karena saya melihat dia selalu asik dengan *handphone*-nya. Setelah peneliti ingatkan untuk memperhatikan gurunya, dia baru memasukan hpnya kedalam saku roknya. Mungkin pada dasarnya memang anak tunarungu sulit untuk diatur karena mereka mempunyai dunianya sendiri. tetapi berbeda dengan anak autisme/*down syndrome* anak tunarungu menganggap bahwa jika dia tidak mengerti apa yang dibicarakan orang

lain, maka mereka aka bersikap acuh pada orang itu, dan mereka akan kembali pada pemikirannya terhadap apa yang mereka percayai. Ini juga terlihat pada CP selagi guru menjelaskan tentang pelajaran matematika yang agak rumit (saat itu mengenai diagram cartesius), dia tidak memperhatikan, malahan dia hanya mencoret-coret kertas di halaman terakhir bukunya. Sehingga menurut peneliti, CP ini harus diajarkan secara individu.

Pada jam istirahat, semua anak-anak SLBN Cileunyi kadang-kadang berkumpul, bukan hanya dari tingkatan SMPLB, tetapi dari SDLB dan juga SMALB. Walaupun terlihat akrab, tetapi mereka sepertinya mempunyai teman akrabnya sendiri-sendiri. Peneliti menilai bahwa CP akrab sekali dengan temannya, NN. Dalam berkomunikasi dengan tingkatan yang lebih rendah atau tinggi, mereka sepertinya tidak ada masalah, karena mereka tetap menggunakan bahasa isyarat yang telah disepakati di Kamus Besar Bahasa Isyarat Indonesia (KBBII). Hanya saja, jika ada seseorang yang tidak tahu makna dari simbol yang diberikan, mereka mengejek dan mempermainkan simbol itu sebagai bahan candaan. CP seringkali tidak mengerti apa yang dikatakan temannya, mungkin faktor kecepatan tangan, gerakan bibir dan jarak antara mereka.

Kegiatan setelah pulang sekolah selalu ditutup dengan membersihkan kelas. CP langsung pulang kembali ke rumahnya dengan berjalan kaki lagi. Sesampainya di rumah CP langsung makan siang dilanjutkan dengan solat dzuhur, setelah berganti pakaian, dia tidur siang hingga sore hari, kadang-kadang juga diselingi nonton televisi atau main ke rumah teman yang dekat. Sore harinya, CP membantu membereskan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci piring hingga memasak, setelah itu dia mandi sore dan solat ashar. Biasanya sore hari juga dia menghabiskan waktunya di rumah, entah itu menonton tv ataupun belajar. Hingga magrib datang, Cici masih asyik dengan bukunya, walaupun begitu, dia melaksanakan solat magrib dan dilanjutkan makan malam. Malam

harinya, dia menonton tv bersama keluarganya, ternyata CP cukup senang dengan program YKS di TransTV. Setelah jam menunjukkan pukul 20.00 WIB, bergegas untuk tidur.

Subjek kedua dari penelitian ini adalah EP. EP lahir di Bandung, 5 Mei 1998. Sekarang umur Ester menginjak 15 tahun dan duduk di kelas 3 SMPLB. Ester lahir dari pasangan Morlon dan Frida, anak ke 3 dari 3 bersaudara ini tinggal di Cibiru. Hobinya, selain belajar dan menonton tv, dia juga senang dengan tata rias. Tinggi EP 151 cm dan beratnya 45 kg. Ini menunjukkan bahwa dalam perkembangan fisik, EP sama seperti anak remaja pada umumnya, menurut peneliti. Tingkat ketunarunguan Ester ternyata berada di posisi tingkatan ke IV (berat) dengan keadaan telinga kanan 110 dB, dan telinga kiri 100 dB.

Dalam kesehariannya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat kecerdasan EP terlihat lebih baik dari teman-teman sekelasnya. Kemampuannya dalam membaca gerak bibir cukup baik, sehingga dia dapat mengerti apa yang peneliti katakan walaupun tidak menggunakan bahasa isyarat, terlihat dari respon yang diberikan kepada peneliti jika mengajukan beberapa pertanyaan. Karena keterbatasan penguasaan bahasa isyarat penulis, kadang-kadang dia menjawab dengan menuliskan jawabannya di kertas. Selain itu juga hal ini terlihat dari KBM di kelas. Dia dengan mudah menanggapi pertanyaan yang diberikan guru dan memberitahukan apa yang disampaikan guru kepada teman-temannya, sehingga mereka dapat memahami apa yang gurunya bicarakan. Tetapi ada kalanya dia malas untuk memberi tahu teman-temannya mengenai apa yang telah dia peroleh, dia hanya memberi isyarat tanda 'tunggu' kepada temannya lalu melupakannya.

Untuk kemampuan kognitif EP sebagaimana yang sedikit telah disinggung diatas, menurut peneliti mengenai aspek kognitifnya sepertinya diatas rata-rata teman sekelasnya, hanya saja dia perlu didampingi saat mengerjakan soal-soal latihan karena sikapnya

ceroboh. Pribadi EP yang ceria sepertinya menjadi salah satu daya tarik teman-teman untuk tetap berteman dengan EP, selain murah senyum, suka menolong dan rajin, dia juga memiliki daya ingat yang terbilang lumayan bila dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Kemampuan mengingat inilah yang mendasari mengapa dia selalu diberi tanggungjawab sebagai bendahara.

Walaupun EP beragama non-muslim, tetapi toleransi terhadap pemeluk agama lain menurut peneliti cukup tinggi, pada saat waktunya untuk solat jumat, dia mengingatkan siswa laki-laki untuk meninggalkan kegiatannya. EP juga dinilai cukup aktif dalam kelas, jika ada yang tidak dimengerti dia lantas maju ke depan menghampiri papan tulis dan langsung menanyakan arti dari kalimat atau kata tersebut, setelah itu dia menerangkan kepada teman-teman sekelasnya dengan kata yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Setiap harinya EP bangun pukul 06.00 WIB. Sebelum bersiap pergi ke sekolah, dia membantu pekerjaan di rumah, membereskan kamar, dan menyiapkan sarapan. Kegiatannya banyak dihabiskan di rumah bersama keluarga. Setiap harinya dia pergi ke sekolah pukul 07.30 WIB, dan kadang menjadi orang pertama yang datang ke kelas, maka dari itu kadang-kadang setelah sampai di sekolah dia tidak lekas masuk ke kelas, melainkan duduk-duduk di tempat biasanya berkumpul dengan anak-anak yang lain. Tempat itu strategis dan dekat dengan kelasnya, yaitu berada di tengah-tengah kawasan kelas SLB B. Yang menarik darinya, ketika sedang berkomunikasi, EP sangat ekspresif dibandingkan dengan teman-temannya, ciri khasnya adalah kadang mengangkat alisnya, sepertinya sudah menjadi kebiasaan sehingga dia pun tidak menyadari melakukannya di setiap saat.

Subjek ketiga dari penelitian ini adalah DM. DM lahir di Garut, 2 Desember 1999. Sekarang Dina menduduki bangku 2 SMPLB dan berusia 14 tahun. Dina tinggal di Cibiru. Putri pasangan Hadin dan Eti ini merupakan anak tunggal. DM memiliki berat 49 kg dan tinggi

149 cm. Dia memang terbilang *bongsor* diantara teman-temannya, tetapi hal ini masih wajar jika dibandingkan dengan anak-anak lainnya. DM memiliki hobi membaca. Menurutny dengan membaca dia akan tahu tentang segala sesuatu, hobinya juga terlihat jelas ketika dia membaca sebuah kamus jawa – sunda – indonesia yang dimiliki oleh RA, padahal RA juga hanya tidak sengaja membawa kamus kecil itu ke sekolah. Selain itu, DM juga memiliki catatan sendiri tentang kosakata dalam bahasa inggris – indonesia, dia membawanya saat pelajaran bahasa inggris. Teman-temannya kaget saat DM sedang asyik mencocokkan isi catatannya dengan buku panduan yang diberikan guru saat belajar di perpustakaan.

Untuk kemampuann kognitif DM, peneliti menilai bahwa dia hampir mirip seperti EP, yang dimana dalam mengerjakan soal-soalnya perlu ada pendamping dan perhatian sehingga dapat menyelesaikan soal dengan baik. Saat kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) DM sedikit kurang tanggap mengenai topik pelajarannya, sehingga guru harus mengulang beberapa kali sampai akhirnya dia mengerti. Saat ditanya tentang upacara bendera, DM dengan polosnya menjawab ‘tidak tahu’ dengan menggelengkan kepalanya sebanyak beberapa kali. Ini membuat guru kaget dan bertanya-tanya. Akhirnya sang guru menjabarkan tentang upacara bendera yang dilakukan pada hari senin pagi, di lapangan, yang dihadiri oleh semua anggota sekolah dan dipimpin oleh kepala sekolah. Setelah penjabaran yang dilakukan guru itu sedikit demi sedikit dipahami oleh DM, dia hanya menanggapi dengan ‘o’ panjang sambil tersenyum geli lalu mengisyaratkan ‘sabar’ dengan mengeluskan tangan kanannya ke dari dada menuju ke perut.

Perilaku DM seperti ini sepertinya membuat semua kami yang berada dalam kelas tersenyum, ekspresi kesal sang guru pun mereda cair digantikan dengan senyuman lebar. Mungkin disinilah emosi seorang guru SLB diuji, untuk memarahi muridnya dia dihadapkan pada situasi kesal bercampur

kasihan. Tetapi sepertinya murid-murid di SLB khususnya di SLB B tingkat SMP sudah dapat memahami emosi dari gurunya, sehingga mereka, DM khususnya memberikan isyarat ‘sabar’ pada gurunya.

Hobinya selain membaca, dia juga senang dengan tata boga. Kelas tata boga dilaksanakan selama satu hari *full*. Ketertarikan DM terhadap tata boga terlihat dari kepiawaiannya DM menggunakan perkakas dapur, menghafal urutan memasak, dan juga nama-nama bahan makanan yang digunakan. Guru yang terlibat di kelas tata boga sedikitnya ada 2 hingga 3 guru karena kelas tata boga merupakan kelas gabungan siswa perempuan. Walaupun digabungkan antara kelas SMP dan SMA yang kurang lebih berjumlah 8 orang, tetap saja DMlah yang selalu dipercaya untuk mengerjakan tugas-tugas secara keseluruhan, tetapi tidak lantas yang lain menjadi diam atau acuh, yang lain tetap juga mengerjakan namun kecepatannya dan kepiawaiannya masih kalah dibanding DM. DM menjadi motivator teman-temannya untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam hal memasak, karena menurut DM, mereka harus pandai memasak untuk kehidupan di masa mendatang.

Subjek keempat dari penelitian ini adalah NN, dia lahir di Bandung, 2 November 1998. Putri sulung pasangan Asep dan Rida ini tinggal di Cinunuk. Untuk remaja yang berusia 15 tahun duduk di kelas 2 SMPLB dengan tinggi 151 cm dan berat 48 kg, peneliti dapat menarik simpulan bahwa Nindi tidak ada masalah dalam perkembangan fisiknya. Hanya saja memiliki kelainan pendengaran yaitu telinga kanan 30 dB, telinga kiri 30 dB, sebenarnya NN tidak termasuk ke dalam tingkatan tunarungu, hanya saja dalam prakteknya, NN termasuk pada tunarungu tingkat 1, dalam artian harus mendapatkan pendidikan khusus dengan terapi wicara dan pengulangan.

Di kelas, NN terbilang siswi yang membaur dan cenderung tidak berpendirian. Maksudnya disini NN sepertinya ingin berteman dengan

siapa saja tanpa membeda-bedakan teman yang lain. Tetapi karena sikap dan sifat yang 'cari aman' dia mudah terpengaruh oleh perkataan teman yang pertama memberi tahunya. Untuk contoh, ketika sedang melakukan penelitian disana, mereka sempat ada 'acuh' antara teman sekelas. Dan NN pertama kali mengobrol dengan CP, sehingga dia memihak pada CP, sampai akhirnya NN dan CP mulai memisahkan diri. Berkumpul saja mereka tidak mau. Perselisihan ini membuat peneliti penasaran sebenarnya apa alasan utama mereka menjadi seperti itu. Awalnya peneliti menanyakan pada NN, seperti dugaan peneliti sebelumnya, NN mengatakan 'ini cuman karena CP menunjukkan sms dari EP, tanya CP aja' begitu ujarannya pada peneliti. Tapi peneliti tidak samapi disitu, lalu peneliti menanyakan mengapa dia ikut-ikutan berselisih dengan yang lain. Jawabnya sederhana, karena dalam sms itu menyinggung nama NN yang dekat dengan CP. Mungkin ini menjadi salah satu acuan kemarahan NN yaitu mengapa namanya terbawa pada masalah yang ada diantara EP dan CP.

Berdasarkan pengamatan, ternyata mereka bertengkar itu hanya karena salah paham atau miskomunikasi, sehingga CP dan EP salah paham. Pemicu kesalahannya juga sepertinya akibat kalimat-kalimat yang mereka pergunkan terbalik-balik, tidak S-P-O-K. Ini menguatkan simpulan peneliti bahwa anak tunarungu sepertinya terdidik dengan bukan kalimat baku melainkan kalimat yang *amburadul* (tidak tertata). Begitu pula dengan NN, sebenarnya dia anak yang rajin tapi dalam penguasaan materi pelajaran sepertinya NN agak kurang dibandingkan yang lainnya, daya tangkapnya rendah, ini terlihat dari aktivitas KBMnya yang selalu terakhir mengerti dan mengerjakan soal, dia hanya banyak tengok ke kanan dan kiri untuk mengerti. Saat peneliti mencoba mengamati NN dalam mengerjakan soal matematika maupun bahasa inggris terlihat NN masih kebingungan dan tidak bisa mengerjakan, seperti menunggu contekan dari teman yang lain. Saat peneliti bimbing dan beri penjelasan, NN masih terlihat

kebingungan, kebingungan itu ditunjukkannya dengan mengigit-gigit bibir bagian bawahnya sambil pandangan yang tidak terfokus.

Adapun subjek kelima dari penelitian ini adalah RA, RA lahir di Bandung, 11 Maret 1998. RA tinggal bersama keluarganya di Ciguruwik. Untuk remaja yang duduk di bangku kelas 2 SMPLB dengan tinggi 161 cm dan berat 40 kg, RA termasuk remaja yang kurus, terlihat dari keseharian RA di sekolah saat jam istirahat, RA terbilang sebagai yang pemilih makanan. Dan jika dia tidak berselera untuk makan, maka dia akan tidak makan. Padahal sebagai remaja pria, aktivitas yang dikerjakannya pasti sangat banyak. RA juga terbilang pendiam. Pendiam dalam artian hanya sedikit terbuka terhadap teman-temannya. Tetapi jika diajak untuk berkomunikasi, maka responnya akan baik walaupun dengan telinga kanan 110 dB, telinga kiri *no wave* termasuk ke dalam tunarungu tingkat IV.

Daya ingat RA menurut peneliti kurang, sehingga saat peneliti menanyakan kegiatan sehari-harinya di rumah dia hanya menjawab dengan menggerakkan bahu keatas menandakan 'tidak tahu', karena penasaran, peneliti juga menanyakan kepada teman-teman RA, ternyata teman-temannya juga sudah tahu mengenai hal itu, teman-temannya seperti EP dan DM kalau RA seorang yang pelupa. Kelemahannya dalam menghafalnya dia tutupi dengan ketertarikannya kedalam bidang seni. Ini terlihat saat pelajaran keterampilan dan Ujian Tengah Semester (UTS), RA lebih berkembang diantara teman-temannya.

Dalam KBM di kelas juga, RA hanya banyak diam, dan memperhatikan tulisan di papan tulis, bukan pada guru yang berbicara, karena mungkin kemampuan membaca bibir RA juga terbatas. Saat peneliti mencoba dekat dengannya, RA seperti yang malu dan takut, ini menunjukkan bahwa sepertinya dia kurang bisa akrab langsung dengan orang baru. Akhirnya peneliti mencoba mengerti dan memahami kesukaan RA, ternyata dengan hal seperti itu RA malah menjadi sosok yang ceria

namun sepertinya masih menaruh rasa curiganya. Terlihat saat peneliti memperhatikannya saat KBM di kelas, RA hanya menunduk dan kadang mencoba melirik seolah ingin tahu juga apa yang peneliti kerjakan. Tapi lama kelamaan seiring berjalannya waktu, sikap itu memudar walaupun masih saja ada sikapnya yang pemalu. Ketika peneliti mengobrol dengan teman-temannya, dia hanya ikut tersenyum dan memperhatikan, saat itu peneliti sedang meminta diajari beberapa simbol abjad dan tanda isyarat. Melihat teman-temannya asyik, RA sepertinya mulai ingin berkomunikasi dengan peneliti, sehingga dia berani untuk memanggil peneliti dengan cara mencolek tangan peneliti, tanda dia ingin berbicara. Setelah itu, dia mengisyaratkan 'jalan' dengan bahasa isyarat, tetapi peneliti kurang memperhatikan, lalu peneliti meminta RA untuk mengulangnya. Tetapi dia malah diam dan langsung tersenyum malu sambil menggreakan tangannya ke kiri dan ke kanan yang mengisyaratkan 'tidak/enggak'

Penggunaan Bahasa Tanda pada Remaja Tunarungu

Komunikasi nonverbal berperan penting dalam aktivitas remaja tunarungu. Dalam penelitian ini jenis gerakan tubuh yang paling banyak digunakan adalah *illustrator*, dan *emblems* dengan gerakan tangan dan gerakan wajah. Isyarat spasial (jarak intim dan jarak pribadi) selalu dipakai karena keharusan menyentuh anak sebelum memulai komunikasi. Bahasa tanda (*sign language*) pada remaja tunarungu tercermin pada semua yang mereka isyaratkan. Dalam komunikasi tatap muka, antara pelaku komunikasi, guru, murid-murid, maupun peneliti menggunakan simbol-simbol yang menjadi salah satu media utama dalam berkomunikasi dengan murid atau remaja tunarungu, sehingga ini menjadi sangat penting adanya.

Hasil penelitian menunjukkan pada subjek 1, penggunaan bahasa tanda dilakukan dengan bahasa isyarat bukan bahasa baku karena subjek sering kebingungan dan tidak mengerti makna bahasa isyarat baku ketika diajarkan, walaupun bahasa baku telah dipelajari subjek,

tetapi subjek belum dapat menerapkan. Subjek dalam menggunakan bahasa tanda dalam aktivitas atau Proses Belajar Mengajar (PMB) dilakukan dengan menggunakan symbol/tanda, seperti mengacungkan tangan jika ingin bertanya kepada guru, mengerutkan alis jika subjek tidak memahami apa yang dimaksud guru, dan menganggukan kepala ketika member salam kepada guru. Subjek 1 juga menggunakan alat bantu ketika mendiskusikan pelajaran IPA juga jika mendapat nilai atau apa yang dicapainya berhasil dia tersenyum sambil mengacungkan jari jempolnya. Sebaliknya jika yang dimaksud subjek dimaknai lain oleh guru atau temannya subjek 1 menggelengkan kepalanya.

Dalam menggunakan bahasa tanda subjek 2 menunjukkan adanya penggunaan bahasa tubuh (*gesture*), subjek 2 dalam berkomunikasi misalnya dalam bertanya kepada guru akan mengacungkan jari jempol ketika ingin bertanya atau meminta ijin untuk ke *toilet*. Demikian pula jika menanyakan pelajaran yang kurang mengerti subjek 2 menggunakan gerakan tangan untuk berkomunikasi dengan guru. Tetapi subjek 2 tidak menggunakan gerakan mata ketika berkomunikasi dengan guru atau teman-temannya. Namun subjek 2 mengerutkan alis ketika kurang mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh guru kelas.

Ketika berdiskusi pelajaran (IPA) subjek 2 menggunakan alat bantu untuk memudahkan pemahaman terhadap materi (IPA) yang diberikan guru dan subjek akan menggerakkan tangannya apabila akan meminta penjelasan jika materi (IPA) yang dipelajarinya kurang dapat difahami oleh subjek 2. Demikian pula jika subjek 2 tidak setuju dengan apa yang dibicarakannya tidak sama dengan apa yang dimaksudnya maka subjek 2 akan menggelengkan kepalan sambil menggerakkan tangannya tanda tidak memahami.

Ketika subjek 3 memperkenalkan diri ia mengulurkan tangannya dan subjek 3 ketika memberikan salam salah satu bahasa nonverbal yang digunakannya adalah dengan menganggukan kepalanya. Ketika subjek 3

tidak sepaham dengan lawan bicaranya (guru atau temannya) tentang apa yang dibicarakan maka subjek 3 menggelengkan kepalanya. Disamping itu subjek 3 menggerakkan tangannya jika meminta penjelasan dari apa yang kurang difahaminya.

Dalam PMB subjek 3 menunjukkan penggunaan bahasa tanda dalam berkomunikasi, subjek 3 tidak mengacungkan jari tangan, tetapi dia mengerakan-gerakan mukanya serta mulutnya. Dalam proses belajar, subjek 3 menggunakan gerakan tangan ketika menanyakan pelajaran yang kurang mengerti juga mengerutkan alis ketika apa yang dijelaskan oleh guru tidak difahaminya. Contohnya ketika pelajaran matematika, guru menjelaskan materi campuran pengurangan dan penambahan, subjek 3 kurang mengerti apa yang dijelaskan guru maka ia mengerutkan alisnya. Atau menggerakkan raut wajahnya.

Subjek 4 dalam berkomunikasi juga tidak selalu menggunakan jari tangannya (misal mengacungkan jarinya), subjek 4 ketika menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran atau memaknai pesan yang disampaikan oleh guru kurang difahaminya maka ia akan mengerutkan alisnya tanpa menggerakkan matanya dan dia menacungkan jari telunjuknya untuk meminta penjelasan. Subjek 4 mengacungkan jari jempolnya ketika dia merasa senang karena dapat menjawab pertanyaan guru serta subjek 4 akan bertepuk tangan jika guru memujinya tentang jawaban yang disampaikan subjek 4 bagus.

Dalam aktivitas di sekolahnya subjek 4 akan mengulurkan tangannya ketika memperkenalkan diri, dia tersenyum dan mengacungkan jempol jika menggumi temanya (misalnya ketika PR yang diberikan guru, temannya menyalahkan pekerjaan subjek 4 kemudian temannya menjelaskan pengerjaan yang seharusnya dan subjek mengacungkan jempolnya). Disamping itu subjek dalam PMB IPA. Matematika lebih banyak menggunakan alat bantu untuk memahami materi dan subjek 4 menggerakkan tangannya jika akan meminta penjelasan

tentang materi yang kurang difahaminya serta subjek 4 menggelengkan kepala ketika tidak setuju dengan apa yang dibicarakan guru pada saat berkomunikasi dan ketika berdiskusi dengan teman-temannya.

Subjek 5 melakukan komunikasi baik di dalam maupun di luar kelas lebih banyak menggunakan bahasa isyarat. Hal ini dikarenakan subjek 5 seorang yang aktif berbicara, sehingga lebih banyak keinginan untuk menyampaikan apa yang diketahuinya apa itu tentang film yang ditontonnya. Apa itu tentang teman-temannya, dan tentang pelajaran yang difahaminya. Subjek 5 memang tidak mengacungkan jari tangannya dan menggunakan gerakan mata ketika berkomunikasi, tetapi dia menggunakan kedua tangannya untuk menjelaskan pesan apa yang akan disampaikan kepada guru, teman, atau pengasuhnya. Ketika kurang memahami mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, subjek 5 mengerutkan alis dan mengacungkan telunjuknya untuk memina perhatian guru dalam menjelaskan apa yang ditanyakan subjek 5. Subjek 5 akan tersenyum dan mengacungkan jari jempol jika merasa puas akan penjelasan guru serta akan menggerak-gerakan kepalanya jika apa yang tidak difahaminya menjadi faham.

Ketika pertama kali memperkenalkan diri kepada peneliti subjek 5 menggulurkan tangan kanannya sambil menyebutkan namanya walaupun kurang jelas serta ketika berpapasan baik dengan guru atau peneliti dia menganggukan kepala tanda member salam sambil menghampiri mengulurkan tangannya untuk mencium tangan guru atau peneliti. Kelihatan subjek 5 sering menggunakan mimik wajahnya dalam berkomunikasi dan menggunakan *gesture* (gerakan anggota tubuh), seperti menggelengkan kepala ketika kurang dapat memahami isi pesan guru, dia mengubah mimik jika tanda tidak setuju, atau subjek menaikan bahu ketika dia tidak tahu apa yang disampaikan oleh temanya.

Dalam PMB subjek 5 juga menggunakan alat peraga misalnya ketika mata pelajaran IPA, Matematika, dan IPS (menggunakan

Globe).Subjek 5 untuk menunjukkan tanda senang dalam memahami mata pelajaran tersebut memperlihatkan mimik yang ceria, tersenyum dan mengacungkan jari jempolnya bahwa dia memahami pelajaran. Dia mengacungkan telunjuk ketika ibu guru melemparkan pertanyaan kepada siswa dan dia mengganguk-anggukkan kepalanya tanda setuju. Sebaliknya subjek akan menggelengkan kepala dan menggukukan tangannya tanda tak setuju dengan apa pendapat teman-temannya.

Untuk penggunaan bahasa tanda, yang peneliti dapat ungkapkan pada semua subjek penelitian dalam berkomunikasi yang telah diatur dalam KBBII (Kamus Besar Bahasa Isyarat Indonesia) yaitu simbol-simbol yang telah disepakati di seluruh dunia. Dalam praktiknya, bahasa isyarat yang dipergunakan oleh subjek penelitian ini telah bercampur, dari KBBII lama dan baru. Ini menunjukkan bahwa adanya simbol atau tanda yang ganda dan bermakna ganda pula. Seperti untuk susunan angka, hampir semua subjek menggunakan simbol lama, sehingga ini juga yang menjadi salah satu faktor mengapa semua subjek lemah dalam mata pelajaran matematika. Ketika peneliti menggunakan isyarat angka yang baru, ternyata subjek sebenarnya memahami betul, tetapi dalam kesehariannya mereka tetap menggunakan simbol angka pada bahasa isyarat lama.

Peneliti tidak mengetahui secara rinci mengapa mereka tetap menggunakan simbol lama dalam angka, tetapi sedikit demi sedikit dipahami bahwa kebiasaan itu mungkin menular (mengimbas) dari guru yang memang terkadang masih menggunakan isyarat lama. Begitu pula dengan beberapa kata benda, sifat, dan kerja. Bahasa tanda pada anak tunarungu sebagaimana yang telah dijelaskan, jika ditarik benang merah pada identifikasi masalah dalam penelitian ini, peneliti dapat menarik simpulan sederhana, bahwa bahasa tanda dipahami dan dimengerti oleh mereka saat mereka duduk di bangku sekolah dasar karena sebenarnya bahasa tanda ialah bahasa yang mencakup semua aspek bahasa yang dipahami dan

dimengerti oleh anak (bahasa tindakan dan bahasa objek). Kondisi siswa kelas SLB N Cileunyi tersebut diperkuat dengan pernyataan ibu guru E (49 Tahun) dari hasil wawancara bahwa: “Memang dalam PMB hampir semua guru SLB N Cileunyi termasuk saya masih menggunakan bahasa isyarat dan memberikan symbol yang lama. Kemudian dalam PMB bahasa isyarat dan bahasa lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia secara lambat dan dipadukan dengan penggunaan tangan atau tulisan untuk menjelaskan mata pelajaran yang sulit seperti matematika, saya melakukan semua itu”. Kelihatan hal itulah yang menyebabkan siswa (semua subjek) masih menggunakan bahasa symbol yang lama.

Penggunaan Bahasa Tindakan pada Remaja Tunarungu

Bahasa tindakan (*action language*) pada remaja tunarungu tercermin pada semua subjek dalam berkomunikasi. Semua subjek menggunakan setelah mengenal bahasa tanda menggunakan bahasa tindakan, karena bagaimanapun juga bahasa tindakan pada remaja tunarungu efektif dalam berkomunikasi. Semua subjek dalam penggunaan bahasa tindakan mengacu pada setiap tindakan yang terjadi pada mereka dengan atau tanpa mereka sadari. Dalam hal ini, bahasa tindakan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh semua subjek penelitian dan yang memudahkan penyampaian pesan komunikasi dalam setiap aktivitasnya terutama di sekolah. Penggunaan bahasa tindakan dalam hasil penelitian ini menunjukkan:

Ketika subjek 1 meminjam barang milik temannya maka subjek 1 meminta izin dengan menggerakkan mulutnya berbicara dengan kata yang dapat dimengertinya walaupun kurang jelas. Subjek 1 berusaha menyampaikan dengan bahasa pesan yang singkat dengan kata-kata yang mudah dimengerti dan tidak tergesa-gesa, ketika materi pelajaran kurang difahami subjek 1, dia menanyakan kepada guru dengan bahasa lisan walaupun sambil menyentuh tangan guru.

Walaupun subjek 1 dengan temannya dalam berkomunikasi tidak menggunakan bahasa

isyarat dan apabila guru sedang menjelaskan pelajaran subjek 1 menyimpulkan proses pemahamannya bertanya kepada guru tidak menggunakan bahasa isyarat dan gerak tangan, tetapi subjek 1 menggunakan ekspresi wajah menyatakan pendapatnya. Subjek 1 jika mengalami kesulitan atau masalah terutama dalam mengerjakan PR atau tugas guru menunjukkan muka muram dan sedih.

Subjek 2 dalam berkomunikasi nonverbal dengan penggunaan bahasa tindakan ketika meminjam barang milik orang lain (temannya) misalnya dia meminta ijin dengan bahasa lisan dan membuka mulut. Subjek berusaha menggunakan bahasa yang mudah dengan kata-kata yang sederhana dan cukup jelas, demikian juga subjek 2 dapat menyampaikan pesan yang ringkas dan tidak tergesa-gesa saat berkomunikasi dengan ibu guru.

Dalam PMB, subjek 2 jika menanyakan materi pelajaran yang kurang dipahaminya subjek bertanya dengan kontak langsung dan bertanya menggunakan bahasa isyarat. Ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran (matematika) maka subjek 2 menunjukkan muka yang sedih dan muram dengan ekspresi wajah yang agak kecewa, kemudian untuk meminta penjelasan terhadap materi yang tidak difahaminya subjek meminta penjelasan kepada guru dengan cara berbicara dengan kata-kata yang dibuat siswa dengan kode-kode tertentu yang dimengerti diantara mereka. Namun demikian Subjek 2 apabila sedang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan ibu guru subjek menyimpulkan dan merespon tidak menggunakan gerak tangan, namun merespon dengan mimik wajah/muka yang senang, berseri atau gembira.

Dalam berkomunikasi baik didalam kelas maupun diluar kelas subjek 3 menggunakan bahasa tertentu dengan kata-kata atau kode-kode yang dimengerti oleh siswa atau anak-anak SLB N Cileunyi. Demikian pula ketika melakukan PMB subjek berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana dan dengan cara menyatakannya dengan pelan-pelan,

walaupun terkadang dengan bantuan gerakan tangan. Subjek 3 apabila merasa kesulitan dalam memaknai pelajaran dari guru maka dia akan menunjukkan wajah yang muram dan agak sedih seperti kecewa dan mengatasinya dengan cara meminta penjelasan kepada guru dengan bahasa yang mudah dan kata-kata singkat sederhana. Apabila subjek 3 menyatakan perasaan gembira, senang atas penjelasan materi pelajaran, maka dia akan menampakkan mimik wajah berseri dan ceria. Sebaliknya apabila dia mengalami masalah atau kesulitan maka subjek 3 akan menunjukkan muka yang muram dan ekspresi wajah yang sedih. Demikian pula ketika PMB subjek 3 akan mengikuti pelajaran dan meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang diberikan guru, dia akan menggunakan bahasa yang sederhana dan mimik muka bertanya.

Subjek 4 berdasarkan hasil pengamatan dalam berkomunikasi sering menggunakan juga kode-kode dan kata-kata tertentu yang biasa digunakan siswa, dengan cara berbicara pelan-pelan. Ketika menanyakan sesuatu/materi pelajaran maka subjek 4 selalu bertanya kepada guru menggunakan bahasa lisan dan isyarat dengan kata-kata sederhana dan atau kode-kode tertentu yang sudah disepakati dengan tidak langsung. Demikian pula ketika subjek mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran maka dia akan menunjukkan ekspresi wajah dan mimik muka yang seperti agak bingung dan muram. Ketika subjek 4 menyampaikan keinginannya dan atau keperluannya, subjek 4 mengungkapkan dengan berusaha menyatakannya melalui bahasa dan kata-kata yang diucapkan secara pelan-pelan. Subjek juga dalam berkomunikasi tentang pelajaran menggunakan raut muka dan kode-kode mimik wajah tanda dia setuju atau tidak setuju. Apabila guru pada saat dimulainya pelajaran memberikan pertanyaan kepada murid, maka subjek suka mengacungkan telunjuk untuk menjawab dan ketika jawabannya benar dan dipuji oleh guru maka subjek menunjukkan raut muka yang senang dan bahagia. Sebaliknya ketika subjek salah menjawab dan oleh guru disuruh

mengulangi dengan jawaban yang benar maka subjek menunjukkan wajah yang kecewa dan menulis dengan tulisan yang mudah dimengerti sambil menunjukkan hasil tulisan atas jawabannya yang dianggap benar.

Subjek 5 dalam penggunaan bahasa tindakan berkomunikasi baik dengan guru atau teman-temannya menggunakan bahasa lisan yang sederhana dengan kata-kata atau kode-kode yang dimengerti oleh komunitasnya. Guru sangat mengutamakan bahasa lisan walupun kadang dikuatkan dengan gerakan tangan dan subjek 5 dapat mengikuti cara berkomunikasi guru. Subjek 5 ketika membutuhkan sesuatu atau menyampaikan keinginannya (meminjam barang milik orang lain) maka subjek akan meminta ijin dan menyampaikan dengan menggunakan kata-kata yang sederhana dan menyatakannya dengan pelan-pelan. Ketika berkomunikasi dengan temannya, subjek memberikan respon dengan menggunakan bahasa lisan dilengkapi dengan bahasa isyarat dan subjek memberikan *feed back* dengan menjawab memakai bahasa lisan ketika menjawab pertanyaan guru. Dalam mengatasi kesulitan mengenai mata pelajaran yang tidak difahaminya maka subjek 5 meminta penjelasan menyatakan dengan mimik wajah bertanya, ketika mendapat penjelasan dari guru dengan jelas maka sebagai kepuasannya atas penjelasan guru subjek menunjukkan muka yang berseri dan mengangguk-anggukan kepalanya.

Bedasarkan hasil observasi terhadap kelima subjek komunikasi nonverbal yang dilakukan subjek berbentuk isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh, dan ekspresi wajah, tatapan muka, sentuhan. Demikian juga guru dalam merespon terhadap komunikasi siswanya selain menggunakan penampilan dengan baju yang menarik, bau-bauan, juga dengan gerakan-gerakan diperkuat dengan bahasa isyarat, gerakan tangan, gerakan kepala termasuk anggukan dan juga gelengan kepala, postur tubuh dan posisi kaki terutama dalam mengajar, agar dapat dimengerti oleh siswa dan menumbuhkan minat dalam menyajikan materi pelajaran di kelas. Sentuhan juga

dilakukan seperti berjabat tangan, menepuk punggung atau bahu siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tindak oleh guru digunakan. Seringkali untuk siswa yang masih kecil, guru mengusap rambut kepala. Namun dalam memberikan sentuhan perlu selektif dan hati-hati. Sebagaimana yang diucapkan oleh ibu guru E (49 tahun) bahwa: “Dalam mengajar dan berkomunikasi dengan siswa kami atau guru-guru lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal dengan penggunaan bahasa tindakan, bahasa isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh, dan ekspresi wajah, tatapan muka, sentuhan atau dengan suara tinggi sambil menggunakan gerakan mulut”. Kondisi inilah yang memperkuat penggunaan bahasa tindakan dalam komunikasi nonverbal di SLB N Cileunyi dalam PMB guru dengan siswa. Penggunaan bahasa tindakan ini sangat mempermudah dalam mengajar, menyampaikan pesan, serta mengungkapkannya pernyataan akan kebutuhan (seperti kurang memahami materi pelajaran, cara bertanya dan meminta penjelasan) siswa. Disamping itu penggunaan bahasa tindakan juga sangat membantu untuk menjalin hubungan emosional dengan siswa dalam PMB, misalnya dengan sentuhan, tepukan bahu agar siswa merasa mendapat *reward* dari apa yang diperbuatnya.

Penggunaan Bahasa Objek pada Remaja Tunarungu

Bahasa objek (*object language*) pada anak tunarungu tercermin pada semua yang mereka isyaratkan misalnya melalui penampilan, bau-bauan (parfume) atau lainnya. Penggunaan bahasa objek dalam PMB di SLB N Cileunyi ditunjukkan berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap lima subjek sebagai berikut:

Hasil observasi terhadap subjek 1 dalam penggunaan bahasa objek terlihat ketika subjek 1 mendengarkan penjelasan dari guru maka guru mendekat kepada subjek 1 dan bicara dari depan dengan posisi badan meghadap agar dapat dimengerti subjek 1. Selain itu subjek 1 dalam berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan ruang kelas, subjek 1 dengan sigap dan berpakaian rapih,

juga mendengarkan dengan khidmat. Demikian pula ketika subjek 1 berkomunikasi dengan teman-temannya berbicara dengan posisi badan yang mendekat bahkan sampai bersentuhan, sehingga apabila tercium bau kurang sedap akibatnya antara subjek 1 dengan teman-temannya saling bercekrama sambil mengipas-ngipas tangan ke hidungnya sambil tertawa-tawa. Pada PMB subjek 1 menggunakan bahasa objek juga, terutama ketika meminta penjelasan dari guru, saat subjek 1 ingin mendapat perhatian dan mendapat nilai yang bagus maka subjek 1 suka membersihkan ruang kelas, membenturkan letak gambar, kalender di kelas. Contohnya ketika memulai belajar subjek menyapu lantai kelas dan membereskan meja guru. Kemudian pada saat belajar subjek duduk dengan rapih menggunakan pensil yang lucu dan menjawab pertanyaan dengan sigap.

Sebagaimana subjek 1, subjek 2 juga dari hasil pengamatan dalam penggunaan bahasa objek dia menunjukkan perhatian terhadap "ruangan kelas yang kotor", setelah itu subjek mengambil sapu untuk membersihkan ruang kelas". Selanjutnya ketika sehabis istirahat akan dimulainya pelajaran ketika itu "ruang kelas terasa panas" maka subjek 2 membuka pintu kelas dan mengibas-ibaskan tangannya ke badannya. Kemudian subjek membenturkan letak meja yang agak menyerong agar berhadapan dengan posisi berdiri guru. Hal ini menunjukkan berarti subjek 2 menggunakan bahasa objek dalam berkomunikasi nonverbal untuk menyatakan pesannya lewat penglihatan dan perasaan terhadap lingkungan kelas agar terjadinya komunikasi yang efektif di dalam kelas. Dalam PMB subjek 2 menggunakan bahasa objek menunjukkan terutama ketika subjek 2 belajar dan bertanya kepada guru subjek 2 tetap di meja masing-masing duduk dengan tertib dan rapih. Walaupun guru berbicara menjelaskan posisinya tidak di depan subjek 2 namun guru melakukan kontak mata dengan subjek 2 dan bergantian kepada siswa yang lain, subjek 2 merespon kontak mata guru dengan hangat dan perasaan senang. Subjek 2 menunjukkan paham dan mengerti

atas apa yang dijelaskan guru dia dalam kondisi yang rapih dan wangi sabun rinsos.

Dalam mengerjakan tugas guru di kelas subjek 2 berpakaian seragam yang bersih terawat. Demikian dengan guru juga, menampilkan penampilan yang menarik walaupun warnanya kurang banyak disukai anak-anak (warna seragam drill). Ketika ingin mendapat perhatian, nilai bagus dari guru subjek 2 memulai pelajaran dengan mengeluarkan peralatan tulis yang menarik dan dalam kondisi yang siap pakai, serta subjek 2 terlibat dalam piket kelas, sehingga ketika memulai pelajaran (hari Rabu) subjek 2 terlebih dulu menyapu dan mengepel lantai, membuka jendela kelas, dan membersihkan meja guru. Subjek sangat antusias belajar walaupun ketika itu belajar pelajaran yang paling dianggap subjek 2 sulit (pelajaran matematika). Penggunaan bahasa objek yang dilakukan subjek 2 menunjukkan pada proses komunikasi nonverbal yang efektif, karena subjek 2 memanfaatkan ruang kelas, lingkungan sekolah dengan baik melalui pemeliharaan atau merawatnya. Seperti melaksanakan piket kelas, menyiram bunga dan lain-lain. Dengan demikian subjek 2 melakukan komunikasi nonverbal dengan kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan sebagainya yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi. Sejalan dengan hal itu, sebagai guru kelas ibu E (49 tahun), menggunakan isyarat tangan dalam mengajar di depan kelas, gerakan tubuh yang bervariasi dan intonasi suara yang tinggi dan keras agar jelas dan akan membantu meningkatkan motivasi belajar subjek 2 belajar.

Subjek 3 dalam berkomunikasi baik dengan guru dalam PMB atau dalam berinteraksi maupun dengan teman-temannya menggunakan bahasa objek yaitu melalui penampilan yang bersih, baju seragam rapih, bersih, rambut disisir, memakai sepatu yang terawat, serta kuku tangan yang pendek dan bersih, sehingga subjek 3 digelayuti oleh teman-temannya tanpa ragu-ragu. Subjek 3 juga menunjukkan perhatian dan semangat yang cukup tinggi dalam belajar karena subjek 3 merawat juga

bangku, meja tempat duduknya, membersihkan sampai yang ada di bawah mejanya, serta menyerut pencil dan membuang sampah serutan pensil ke tempat sampah. Selain itu subjek 3 juga dalam rangka ingin mendapatkan perhatian (pujian, nilai baik) dari ibu guru E (49 Tahun) mengerjakan PR dengan rapi dalam buku yang disampul dan terwat. Subjek 3 kadang-kadang mendapatkan *reward* (hadiah) dari ibu guru E (49 tahun) ketika subjek 3 mengerjakan tugas betul semua. Ibu guru E (49 Tahun) juga memberikan hadiah walaupun hanya sebuah coklat, tetapi dibungkus menarik dan menggunakan kertas kado yang lucu agar subjek 3 merasa senang dan termotivasi untuk terus belajar lebih baik. PMB melalui penyajian kegiatan belajar yang menarik akan mengakibatkan perhatian dan motivasi akan subjek 3 meningkat, untuk itu variasi dalam penyajian materi pelajaran oleh ibu guru E (49 tahun) sangat diperhatikan, upaya meningkatkan motivasi belajar subjek 3 juga menurut Ibu E akan meningkat jika dalam menerapkan komunikasi nonverbal di dalam kelas efektif. Oleh karena itu subjek 3 melakukan komunikasi nonverbal dengan menggunakan selain bahasa isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan penggunaan tata ruang, wewangian ruangan dan sebagainya yang memungkinkan subjek 3 untuk nyaman belajar. Sejalan dengan hal itu, sebagai guru juga di kelas, agar subjek 3 berhasil dalam PMB menggunakan selain gerakan tubuh yang bervariasi dan intonasi suara yang jelas dan keras, dan ini membantu meningkatkan motivasi belajar subjek 3. Dengan demikian, komunikasi nonverbal akan dapat memberikan penguatan dalam penyampaian materi pelajaran dan merupakan penguatan tingkah laku guru dalam menstimulasi dan merespon secara positif terhadap subjek 3.

Dalam aktivitasnya subjek 4 juga melakukan komunikasi nonverbal dengan menggunakan bahasa objek. Hal ini ditunjukkan dengan sebelum belajar dan masuk kelas melakukan piket kelas (seperti: menyapu, mengelap meja dan menghapus papan tulis). Dalam PMB

subjek 4 mempersiapkan segala peralatan sekolah dengan lengkap dan dalam kondisi terawat walaupun peralatan tersebut sudah lama. Namun demikian artinya, dalam proses belajar mengajar, subjek 4 memiliki motivasi yang baik dan dorongan pada dirinya untuk melakukan aktivitas belajar yang baik pula.

Subjek 4 melakukan komunikasi dengan guru baik untuk meminta penjelasan materi ataupun dalam melakukan aktivitas guru-murid lainnya jarak berkomunikasi walaupun tidak dekat, tetapi menggunakan ruangan kelas dengan baik dan menggunakan seragam dengan rapih. Subjek 4 ketika ingin mendapatkan perhatian atau nilai yang bagus dari guru berpenampilan menarik serta selalu memberikan alat-alat sekolah (penghapus *with board*, spidol) dan merawatnya dengan baik. Berpakaian seragam oleh subjek 4 merupakan salah satu penggunaan bahasa objek dalam berkomunikasi, Subjek 4 lebih menyukai cara berpakaianya menarik. Selain itu, dalam hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) subjek 4 menggunakan bahasa objek dengan menggunakan bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan guru dan temanya, juga tempat atau lokasi posisi duduk subjek 4. Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban subjek baik dengan temannya atau dengan guru. Hal ini menunjukkan seberapa besar juga penghargaan, suka atau tidak suka dan perhatian subjek 4 terhadap mereka. Selain itu juga cara berbicara subjek 4 adalah dengan nada bicara, nada suara keras, kecepatan berbicara, dan intonasi subjek 4. Penggunaan suara-suara pengisi seperti "mm", "e", "o", "um", saat subjek 4 berbicara juga tergolong unsur vokalik, dan dalam komunikasi, tetapi subjek 4 masih dapat disebutkan sebagai komunikator yang baik.

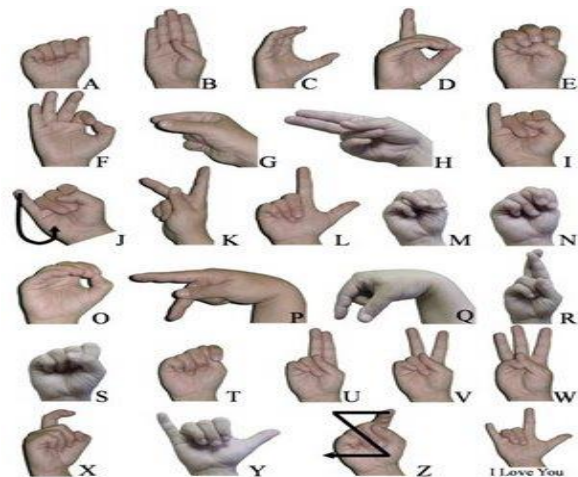
Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek 5 dalam penggunaan bahasa objek adalah terlihat pada saat subjek 5 mengenakan pakaian seragam. Penampilan seragam subjek 5 dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya cukup rapih dan bersih. Subjek 5 menyukai guru dan temannya yang cara berpakaianya menarik. Subjek 5 dalam berkomunikasi juga

menunjukkan keakraban dalam suatu hubungan (baik dengan teman-temannya ataupun dengan guru), ketika subjek 5 berbicara dengan guru jarak pembicara dengan berusaha tidak mengganggu dan menekan guru, keberadaannya terlihat dari pengaturan jarak antara empat kaki hingga dua belas kaki subjek 5. Dalam PMB subjek 5 menggunakan bahasa objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal dengan menyampaikan arti tertentu dengan mengenakan aksesoris dan dandannya yang menarik, sehingga terlihat kepercayaan dari subjek 5 sangat baik. Vokal suara subjek 5, ekspresi muka, juga menambahkan bahwa subjek menguasai bahasa objek yang baik. Hal inilah yang menunjukkan subjek 5 memiliki keyakinan dengan apa yang diucapkannya (*repetition*), menunjukkan perasaan dan emosi yang diutarakan oleh subjek 5 dengan kata-kata (*substitution*), subjek 5 menunjukkan jati diri yang sebenarnya, sehingga orang lain (guru dan temannya) mengenalnya identitasnya (*identity*), serta menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan subjek 5 sempurna.

Keadaan subjek 5 ini juga diakui oleh ibu guru E (49 tahun), dimana subjek dipandang sebagai siswa yang pandai menggunakan ruang kelas, sarana prasarana, dan objek lainnya di kelas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkannya pada saat wawancara: “Subjek 5 memang termasuk anak yang pandai memanfaatkan ruang kelas, lingkungan sosial dan fasilitas lainnya, dia sangat termotivasi dan memiliki minat yang baik untuk mengenal semua alat bantu pelajaran. Semua alat peraga, media dia gunakan dalam memahami pelajaran terutama pelajaran IPA, dengan senang hati dan semangat subjek 5 menggunakannya”.

Berdasarkan penjelasan Ibu guru E tersebut maka alangkah efektifnya memahami pelajaran pada remaja tunarungu dengan menggunakan bahasa objek, karena penggunaan bahasa objek dalam berkomunikasi mengakibatkan pesan tersampaikan dengan mudah difahami dan cepat direspon oleh lawan bicaranya. Sehubungan dengan hal tersebut maka guru

sebaiknya untuk memotivasi dan memudahkan siswa yang berkebutuhan khusus dalam PMB sebaiknya menggunakan komunikasi nonverbal dan penggunaan bahasa objek. Penggunaan bahasa objek terhadap remaja tunarungu juga akan lebih dapat dipahami jika dalam penggunaan bahasa isyarat menggunakan juga warna-warna yang menarik dari gambar atau menggunakan bahan yang bagus, sehingga menarik perhatian murid.



Gambar 1
Alat Peraga Bahasa Isyarat

Pembahasan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan-sentuhan. Komunikasi nonverbal mempunyai kekuatan yang penting untuk menyampaikan pesan-pesan. Hasil penelitian yang dilakukan di SLB N Cileunyi juga menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal sangat penting bagi anak tunarungu. Komunikasi nonverbal bagi anak tunarungu mempunyai banyak makna. Dalam konteks tersebut komunikasi nonverbal bisa dilakukan dengan isyarat jari, ekspresi wajah, gerakan tangan serta bahasa tubuh dan masih banyak komunikasi nonverbal lainnya yang sering digunakan anak.

Interaksi pada manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau menemukan makna tindakan orang lain. Menurut Blumer, aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karenanya interaksi pada manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau menemukan makna tindakan orang lain. Blumer memasukkan teori yang memusatkan pada faktor sosial-struktural dan sosial kultural. Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep “diri” seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas” yang lebih besar yaitu masyarakat. Pokok-pokok pendekatan interaksi simbolik adalah “...masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri), tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi dimana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan individu yang disebabkan oleh penafsiran individu/pertimbangan individu terhadap setiap tindakan yang lainnya” (Zetlin, 1995:332). Melalui proses belajar mengajar (PMB) bukanlah sekedar dipandang untuk menambah pengetahuan saja, melainkan harus pula dipandang sebagai suatu proses perubahan kelakuan pribadi secara keseluruhan. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses memperoleh perubahan tingkah laku untuk mendapatkan pola respon baru yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungannya. Banyak faktor yang memengaruhi keefektifan dalam proses belajar mengajar (PMB), semua ini merupakan suatu sistem. Faktor itu diantaranya adalah keberadaan guru kelas. Dalam menyajikan materi pelajaran yang kurang sistematis, gayanya monoton, serta kurang dapat mengaktifkan gerak psikomotoriknya, akan dapat melemahkan

motivasi siswa dalam mengikuti PMB, sehingga mereka merasa jenuh menerima pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan (1985:64) yang menjelaskan bahwa dalam metode pengajaran komunikasi nonverbal sangat perlu diterapkan oleh guru. Metode pengajaran guru dengan penggunaan bahasa tanda mengaktifkan gerakan badan (*body language*), tindakan, dan objek yang digunakan guru akan memudahkan siswa. Kombinasi antara bicara dengan gerakan badan sangat penting dalam PMB. Hal ini karena berhubungan erat dengan motivasi belajar siswa dalam memahami materi yang disajikan oleh guru. Dengan demikian, komunikasi nonverbal akan dapat memberikan penguatan dalam penyampaian materi pelajaran. Dalam hal ini, Hasibuan (1985:58) mengatakan bahwa penguatan diartikan sebagai tingkah laku guru dalam menstimulasi dan merespon secara positif tingkah laku tertentu siswa. Dalam PMB, seharusnya guru mengetahui bagaimana tingkah laku siswa, bagaimana respon yang ditunjukkan oleh siswa dari stimulus yang disampaikan guru, kemudian menyimpulkan tentang tingkah laku siswa, yaitu berupa intensitas motivasi dalam mengikuti pelajaran.

Dalam komunikasi, motivasi warga belajar akan menentukan intensitas tanggapan terhadap pesan yang dikomunikasikan. Artinya, pesan yang sesuai dengan motivasi maka semakin tinggi intensitas dan semakin besar pula tingkat penerimaannya. Dengan demikian, isi pesan dan teknik penyampaiannya harus diperhitungkan secara efektif oleh guru agar hubungan stimulus dan respon semakin kuat. Kemampuan guru dalam menerapkan komunikasi nonverbal secara efektif sangat penting dalam upaya meningkatkan motivasi siswa merupakan target terpenting. Untuk itulah perlunya komunikasi nonverbal, khususnya yang terkait dengan penggunaan bahasa tanda, tindakan, dan penggunaan bahasa objek dalam PMB di SLB bagi remaja tunarungu. Mengingat komunikasi nonverbal sangat penting dalam PMB atau ketika guru menyajikan materi pelajaran di kelas maka

didalam pembahasan hasil penelitian ini akan dibahas terutama:

Penggunaan Bahasa Tanda pada Remaja Tunarungu

Semua subjek dalam penggunaan bahasa tanda menunjukkan bahwa dalam melakukan komunikasi terutama pada saat Proses Belajar Mengajar (PBM), siswa untuk meminta penjelasan materi pelajaran kepada guru, menanyakan apa yang menjadi kesulitan, dan menjawab pertanyaan guru, atau berdiskusi dengan teman-temannya tentang pelajaran (misalnya IPA) kesemua subjek menggunakan bahasa tanda. Bahasa tanda yaitu bahasa isyarat, dan cara berkomunikasi antara semua subjek dengan guru menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Remaja tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak. Remaja dengan gangguan pendengaran (tunarungu) seringkali menimbulkan masalah tersendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal sangat efektif memiliki hubungan yang sangat kuat dalam meningkatkan motivasi belajar kelima subjek. Hal ini berarti bahwa hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan teori stimulus respon. Menurut Mar'at (1982: 26) pendekatan stimulus respon beranggapan bahwa tingkah laku itu dapat dimengerti melalui suatu analisis dari stimuli yang diberikan dan dapat mempengaruhi reaksi yang terjadi. Tingkah laku belajar itu terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi *behavioural* dengan stimulasinya. Menurut Susanne K. Langer (dalam Deddy Mulyana, 2005) salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi. Penggunaan lambang atau simbol berdasarkan kesepakatan kelompok, seperti halnya mengacungkan jempol pada siswanya bisa disepakati bersama yang mengandung arti baik atau bagus.

Tidak semua anak tunarungu memakai ABD (Alat Bantu Dengar) dan kemampuan mendengar dengan ABD sendiri berbeda tergantung dari tingkat gangguan pendengaran dan latihan mendengar yang diikuti. Untuk memperbaiki bicara anak perlu dilakukan latihan artikulasi dimana tidak semua sekolah memasukkan dalam salah satu mata pelajarannya. Pada latihan artikulasi anak belajar secara individu di ruangan khusus dengan satu orang guru artikulasi. Lama waktu belajar sekitar 20-30 menit setiap harinya. Setiap anakpun berbeda berdasarkan kemampuan intelegensinya. Pada buku Pembinaan Bahasa Anak Tuli dengan sistem 350 kata, terdapat cara untuk mengajar artikulasi. Di SLB N Cileunyi menyediakan hal serupa dengan menyuguhkan mata pelajaran Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi & Irama (BKPBI) yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang dibuat.

Sehubungan dengan pemaparan diatas, sesuai dengan premis ketiga Blumer: *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai alat pertukaran pesan semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut.

Penggunaan Bahasa Tindakan pada Remaja Tunarungu

Berdasarkan hasil penelitian dari kelima subjek dalam berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal, dengan komunikasi nonverbal ini kelima subjek yang mengalami keterbatasan pendengaran mendapat kesan positif bagi orang lain. Dalam PMB dengan komunikasi nonverbal melalui penggunaan bahasa tindakan ternyata kelima subjek

memiliki motivasi yang tinggi/baik dan ini selain kemampuan kelima subjek dalam penggunaan bahasa tindakan juga disebabkan oleh kemampuan guru dalam menerapkan konsep komunikasi nonverbal, seperti kemampuan guru memberikan sentuhan sambil memuji ketika subjek dapat menjawab pertanyaan. Sentuhan yang dilakukan secara selektif pada subjek akan dapat menciptakan kedekatan psikologis, yang pada akhirnya akan menjadikan motivasi dan penguatan tersendiri bagi siswa. Penggunaan bahasa tindakan yang dilakukan pada saat PMB, kelima subjek melakukannya seperti guru memberikan ucapan selamat dengan memberikan tangan (bersalaman), mengelus-ngelus siswa ketika siswa dapat menjawab pertanyaan, sentuhan di punggung dan lain sebagainya. Hal ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu maksud/tujuan tertentu dari orang yang menyentuhnya.

Bentuk komunikasi nonverbal dengan penggunaan bahasa tindakan juga dilakukan ketika guru menjelaskan mata pelajaran (IPA), bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan melakukan kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan tubuh yang digunakan untuk menggantikan suatu kata yang diucapkan oleh guru, dengan gerakan tubuh, sehingga kelima subjek dapat mengetahui informasi yang disampaikan tanpa harus mengucapkan suatu kata. Seperti menganggukan kepala berarti setuju, sentuhan, berjabat tangan, menepuk punggung atau bahu merupakan suatu penghargaan guru terhadap siswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan (1985:59) bahwa: guru dapat menyatakan penghargaan pada siswa seperti menepuk pundak siswa atau mengangkat tangan siswa. Seringkali untuk siswa yang masih kecil, guru mengusap rambut kepala.

Guru kelas dengan kelima subjek dalam penelitian ini memang mengkombinasikan penggunaan bahasa isyarat dan bahasa tindakan, bahkan dengan penggunaan bahasa objek. Hal ini justru yang dapat meningkatkan minat kelima subjek untuk belajar,

Kemampuan guru dalam menggunakan isyarat tangan dalam usaha memperjelas materi yang diajarkan merupakan upaya meningkatkan motivasi kelima subjek, apalagi dalam pelajaran matematika dan IPA. Disini koordinasi antara bicara dan tindakan guru, dalam mengajarkan materi pelajaran matematika, IPA dengan mengaktifkan kegiatan psikomotorik atau gerakan badan seluruh kelima subjek merupakan upaya guru untuk menimbulkan motivasi kelima subjek belajar, sehingga kelima subjek memiliki konsentrasi pikiran, perasaan, dan perilaku dalam PMB tersebut dan tujuan pemberian materi tercapai. Memang hal tersebut juga disebabkan kemampuan guru dalam menerapkan komunikasi nonverbal secara efektif pada saat menyampaikan materi pelajaran, karena dengan demikian guru memberikan rangsangan (stimulus) kepada siswa. Menurut Skinner (dalam Hafied, 2004:97) mengatakan, jika suatu organisme dirangsang oleh stimulus dari luar, maka ada kecenderungan memberikan reaksi. Kuatnya stimulus akan berpengaruh secara efektif pada respon yang dilakukan oleh organisme itu. Kuatnya stimulus dalam hal ini adalah kemampuan guru dalam menerapkan komunikasi nonverbal (khususnya penggunaan bahasa tindakan) dalam PMB di kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi nonverbal penggunaan bahasa tindakan yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar (PMB), khususnya terkait dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Dalam penggunaan bahasa tindakan ini, guru akan dapat meyakinkan dengan menggunakan beberapa tindakan untuk memperjelas materi yang disampaikan. Dengan demikian kelima subjek dapat menerima pelajaran (matematika, IPA) dengan senang dan tidak takut salah ketika guru menyuruhnya untuk mengerjakan tugas maupun menjawab pertanyaan guru. Sesuai dengan pemaparan teori interaksi simbolik Blumer, ini mengacu pada premis pertama yang diungkapkan, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things.*

Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.

Penggunaan Bahasa Objek pada Remaja Tunarungu

Penggunaan bahasa objek dalam komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh kelima subjek dalam penelitian ini juga dioperasionalkan melalui indikator penampilan fisik yang menarik, intensitas suara, intonasi. Hal ini dalam PMB merupakan faktor yang penting terlebih dalam pengajaran matematika. Penampilan fisik, meliputi busana yang dipakai saat guru berdiri di depan kelas menyampaikan materi pelajaran, karena cara berpakaian dan penampilan seseorang akan menunjukkan tingkat kredibilitas seseorang yang akan dinilai oleh yang melihatnya.

Dalam penelitian ini guru kelima subjek memakai pakaian yang rapi dan menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan kepada kelima subjek yang melihatnya, sehingga kelima subjek menerima pesan dan tanggapan yang positif kepada guru karena penampilannya baik (pakaian rapih, tidak kotor-kotor dan menarik). Begitu juga dengan intonasi suara guru pada waktu menjelaskan materi pelajaran berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar kelima subjek. Suara yang jelas dan tidak monoton, misalnya dalam menjelaskan matematika atau IPA dapat memberikan kemudahan kepada kelima subjek untuk memahami materi pelajaran matematika yang diberikan oleh guru dan ini juga membangkitkan motivasi kelima subjek dalam PMB.

Penggunaan bahasa objek lainnya dalam komunikasi nonverbal yang dilakukan saat PMB lainnya adalah menyampaikan pesan berupa gambar-gambar, grafik-grafik, lambang-lambang, atau simbol-simbol. Dengan menggunakan gambar-gambar yang relevan, dan penggunaan warna yang tepat, serta bentuk yang unik akan membantu mendapat perhatian kelima subjek.

Dibanding dengan hanya mengucapkan kata-kata saja, penggunaan bahasa objek ini akan lebih cepat dalam pemrosesan informasi kepada kelima subjek penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam komunikasi nonverbal dengan penggunaan bahasa objek pada PMB remaja tunarungu dapat meningkatkan minat belajar mereka. Penggunaan bahasa objek lainnya yang digunakan adalah pemanfaatan lingkungan, ruang kelas. Hal ini juga dapat memiliki pesan tertentu bagi kelima subjek yang melihat atau merasakannya. Seperti: jarak, ruang, temperatur, dan warna. Ketika salah satu subjek (subjek 2) menyebutkan bahwa "jaraknya sangat jauh", "ruangannya kotor", "lingkungannya panas" dan lain-lain, berarti subjek 2 tersebut menyatakan demikian karena atas dasar penglihatan dan perasaan kepada lingkungan atau ruang kelas tersebut.

Mengingat betapa pentingnya komunikasi nonverbal diterapkan oleh guru dalam penyajian materi pelajaran di dalam kelas, maka dalam komunikasi nonverbal ini akan dapat meyakinkan dengan menggunakan bahasa tanda (beberapa isyarat), penggunaan bahasa tindak, dan bahasa objek sesuai dengan materi yang diajarkan, menunjukkan keterlibatan emosi yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata, serta melengkapi ucapan yang dirasakan belum sempurna pada remaja tunarungu di SLB N Cileunyi. Bila melihat pemaparan diatas, sesuai dengan premis kedua yang diungkapkan Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul "dari sananya". Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) — dalam perspektif interaksionisme simbolik.

Penggunaan ketiga bahasa yang telah dipaparkan diatas, memang telah dipatenkan di seluruh dunia, pemakaian bahasa tanda atau bahasa isyarat sudah menjadi harga mutlak di kalangan penyandang tunarungu, tetapi dalam

praktiknya, di setiap tempat dalam penggunaan bahasa dipengaruhi kultur di daerah dimana bahasa dipakai. Selain karena hal tersebut, yang membedakan pemakaian bahasa pada tunarungu adalah tingkatan pendidikannya. Di SLBN Cileunyi khususnya, terlihat kontras antara siswa yang duduk di bangku SD, SMP, dan SMA dalam penggunaan ketiga bahasa tersebut.

Dari perbedaan pemakaian ketiga bahasa tadi, secara pasti menimbulkan perbedaan sebagai efek kesenjangan pendidikan. Tetapi dengan cara berkomunikasi yang aktif diantara siswa dan guru, lambat laun perbedaan itu memudar digantikan dengan pengetahuan baru terhadap satu dan yang lainnya, begitu juga dengan guru saat proses belajar mengajar. Dengan pengetahuan guru tentang bahasa isyarat baru yang diciptakan anak muridnya, secara telaten sang guru memperhatikan respon yang diberikan anak saat berkomunikasi menggunakan bahasa barunya, sehingga saat guru dalam menjelaskan materi pelajaran, kosakata baru itu menjadi “bumbu” tersendiri dalam mengajarkan pada muridnya. Ini berarti antara guru dan murid atau pelaku komunikasi terjadi kesetaraan informasi walaupun dalam sehari-harinya komunikasi intrapersonal yang terjadi anak tunarungu lebih banyak menjadi *receiver* atau penerima informasi, sedangkan ketika mereka bersama-sama dengan anak tunarungu lainnya, maka mereka setara dalam menjadi *sender* dan *receiver* sehingga komunikasi yang terjadi efektif dan *feedback* secara langsung dapat terlihat dari aktivitas komunikasi yang terjadi

Simpulan

Bentuk komunikasi nonverbal pada remaja tunarungu di SLB N Cileunyi diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu komunikasi nonverbal dengan penggunaan bahasa tanda, penggunaan bahasa tindakan, dan penggunaan bahasa objek. Komunikasi nonverbal tersebut (sebagian) memiliki ciri khas tersendiri dan terdapat keunikan tersendiri, mengingat subjek penelitian ini adalah penyandang disabilitas tunarungu. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk diperhitungkan, dan komunikasi

nonverbal yang digunakan pada subjek adalah dengan bahasa tubuh. Komunikasi nonverbal merujuk pada proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata, seperti: dengan menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh (*body language*), ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti; pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi dan gaya dalam berbicara.

Komunikasi nonverbal yang dilakukan subjek siswa SLB N Cileunyi sering kurang disadari kehadirannya serta kurang dipahami maknanya, padahal komunikasi nonverbal mendukung dan mempengaruhi keberhasilan penyampaian pesan terutama dalam Proses Belajar Mengajar (PMB). Namun demikian, meski jarang disadari manfaatnya, komunikasi nonverbal menempati porsi penting. Melalui komunikasi nonverbal, subjek penelitian dapat mengambil suatu makna mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam pesan dan perasaan orang lain (guru atau teman-temannya), baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang tidak dilakukan melalui bahasa dan pengucapan kata-kata, tetapi melalui cara-cara lain seperti bahasa tubuh, mimik wajah, sensitivitas kulit, dan lain-lain. Walaupun masih memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, komunikasi nonverbal yang dilakukan siswa SLB N Cileunyi, tetapi telah sanggup menyampaikan informasi kepada oranglain (terutama guru dan siswa lainnya). Hanya saja, pesan-pesan yang sifatnya nonverbal tentunya juga tetap dibutuhkan untuk meperjelas informasi-informasi yang akan disampaikan oleh *sender* (pemberi pesan) agar *receiver* (penerima pesan) dapat lebih memahaminya, dan tidak terjadi salah persepsi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal pada remaja tunarungu di SLBN Cileunyi adalah sebagai berikut:

Pada dasarnya komunikasi nonverbal antara guru dengan subjek atau remaja tunarungu berdasarkan kegiatan sehari-hari memerlukan

bantuan penggunaan simbol seperti; signal, logo, ikon, simbol grafis terutama terdiri dari bentuk, warna dan tipografi. Dengan menggabungkan grafis dapat mengekspresikan ide-ide dan konsep dalam bahasa kiasan atau abstrak, tingkat pengetahuan guru dan siswa menentukan apa yang kemampuan untuk menafsirkan antara bahasa nonverbal dengan bahasa yang tak terucapkan. Penggunaan simbol-simbol (nonverbal bahasa) dan makna yang dimaksudkan oleh guru dan siswa terutama dalam PMB (bahasa tanda) dapat dikatakan efektif, seperti merah, oranye, kuning, hijau, biru, hitam dan putih, baik sendiri atau dalam kombi nasi. Selain itu penggunaan bahasa tanda yang dilakukan guru terhadap siswa (subjek), yaitu ketika guru mengatakan "tidak" tanpa disadari guru akan menggelengkan kepala pada saat yang sama; guru tidak mengatakan "tidak" terlebih dahulu lalu menggelengkan kepala sesudahnya.

Dalam komunikasi nonverbal penggunaan bahasa tanda, tanda mengganti kata-kata, misalnya, bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, udara; aba-aba dalam olahraga atau globe bumi. Guru dan remaja tunarungu telah sepakat untuk memberikan simbol (nonverbal) pada makna. Hal ini berkaitan dengan asumsi Blumer yaitu: "Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain. Disini guru dan siswa tunarungu menyepakati sebuah makna simbol yang sama melalui tindakan mereka, sehingga komunikasi dapat dimaknai dengan baik. Dalam komunikasi nonverbal dengan penggunaan bahasa tindakan atau perbuatan sebenarnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Seperti, menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras-keras pada waktu subjek meninggalkan kelas, dan lain-lain. Semua itu mengandung makna tersendiri.

Hasil penelitian menunjukkan kelima subjek melakukannya melalui gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh yang digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya

mengganggu untuk mengatakan ya/setuju; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan. Gerakan juga dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk-ngetukkan kaki atau mengerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress.

Komunikasi nonverbal dengan penggunaan objek yang paling banyak dilakukan oleh subjek penelitian adalah penggunaan pakaian.guru sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini dianggap termasuk salah satu bentuk *stereotype*. Kelima subjek sering lebih menyukai guru yang cara berpakaianya menarik. Selain itu, dalam PMB guru yang berpakaian cenderung lebih mudah mendapat perhatian dari subjek, selain itu |penggunaan komunikasi objek adalah *seragam* yang dikenakan baik oleh guru atau siswa SLB N Cileunyi yang menjadi perhatian kelima subjek dalam berkomunikasi.

Penampilan fisik, meliputi busana yang dipakai saat guru berdiri di depan kelas saat menyampaikan materi pelajaran, karena cara berpakaian dan penampilan seseorang (guru) akan menunjukkan tingkat kredibilitas seseorang (guru) yang akan dinilai oleh yang melihatnya (dalam hal ini adalah siswa). Sejalan dengan hal diatas, Mulyana (2005:366) mengatakan bahwa komunikasi nonverbal akan memberikan kesan positif bagi seseorang. Demikian juga diam sesaat atau kesenyapan akan dapat meminta perhatian atau memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk berpikir serta memperhatikan kepada guru. Selain itu dalam penggunaan bahasa objek adalah bahwa kelima subjek menggunakan dengan pemanfaatan ruang kelas, yaitu jarak yang guru gunakan ketika *berkomunikasi* dalam PMB dengan siswa, termasuk juga tempat atau lokasi posisi guru berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa

jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban guru dengan subjek (siswa), menunjukkan seberapa besar penghargaan, suka atau tidak suka dan perhatian guru terhadap siswa, selain itu juga menunjukkan simbol sosial. Penggunaan melalui *paralanguage* juga dilakukan dalam komunikasi nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara, seperti; nada bicara guru, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi guru ketika mengajar, dan lain-lain. Selain itu, penggunaan suara-suara pengisi seperti "mm", "e", "o", "um", saat berbicara juga tergolong unsur vokalik, dan dalam komunikasi yang baik hal-hal seperti ini harus dihindari. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka komunikasi nonverbal pada remaja tunarungu di SLB N Cileunyi dapat digunakan dengan baik dan efektif, walaupun dalam penggunaan bahasa tanda masih menunjukkan kurang optimal, disini guru kurang memanfaatkan sarana dan prasara kelas dan sekolah dan siswa kurang terstimulasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan kesimpulan maka disarankan komunikasi nonverbal pada remaja rungu wicara dalam penggunaan bahasa tanda: 1) Sebaiknya penggunaan bahasa tanda disepakati penggunaannya dalam prakteknya sehari-hari, sehingga makna yang terciptapun tidak ambigu, dan 2) Sebaiknya guru mempelajari pula bahasa tanda atau simbol baru yang diciptakan anak agar guru juga dapat memahami apa yang dibicarakan anak. Selanjutnya dalam komunikasi nonverbal dengan penggunaan bahasa tindakan akan lebih baik apabila: 1) diikuti di dengan pemahaman tentang makna dari tindakan tersebut dan 2) guru, tetap mengoreksi bahasa tindakan yang dilakukan anak, agar dapat mengontrol juga perkembangan anaknya. Demikian pula untuk komunikasi nonverbal dengan penggunaan bahasa objek pada anak sebaiknya lebih diperinci lagi dan sebaiknya, anak juga selalu diberi pengarahan dalam menggunakan bahasa objek agar makna yang disampaikan anak sama dengan pemikirannya.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi—Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Hasibuan. 1985. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi – Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. 2003. Bandung: Tarsito
- Nurihsan, Juntika H.A, Mubiar Agustin. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. 2009. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press